

TESIS

**RELASI KEKERABATAN BAHASA MAKASSAR DIALEK KONJO DAN
DIALEK LAKIUNG: PENDEKATAN DIALEKTOLOGI**

***THE RELATIONSHIP OF MAKASSAR LANGUAGE KONJO DIALECT AND
LAKIUNG DIALECT : A DIALECTOLOGICAL APPROACH***

DIAN ASTUTI

F012201010



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**RELASI KEKERABATAN BAHASA MAKASSAR DIALEK KONJO DAN
DIALEK LAKIUNG: PENDEKATAN DIALEKTOLOGI**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

DIAN ASTUTI

F012201010

Kepada

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

TESIS

**RELASI KEKERABATAN BAHASA MAKASSAR DIALEK KONJO DAN
DIALEK LAKUING: PENDEKATAN DIALEKTOLOGI**

Disusun dan diajukan oleh:

**DIAN ASTUTI
F012201010**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

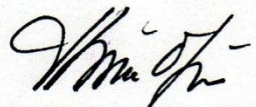
Pada tanggal 10 Agustus 2022

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua



Dr. Kaharuddin. M.Hum.

Anggota

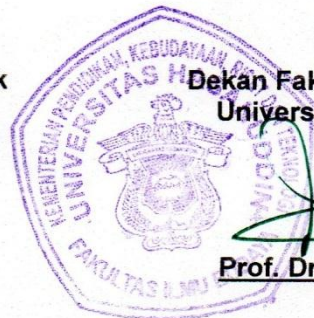


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dian Astuti

Nomor Induk Mahasiswa : F012201010

Program Studi : Magister Ilmu Linguistik

Menyatakan dengan ini bahwa tesis saya yang berjudul "*Relasi Kekerabatan Bahasa Makassar Dialek Konjo dan Dialek Lakiung: Pendekatan Dialektologi*" adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan dari orang lain, bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan tesis hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 1 Juli 2022



Yang menyatakan,

Dian Astuti
DIAN ASTUTI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul *“Relasi Kekerabatan Bahasa Makassar Dialek Konjo dan Dialek Lakiung: Pendekatan Dialektologi”*. Shalawat serta salam tidak lupa pula penulis kirimkan kepada junjungan kita Baginda Rasulullah Muhammad SAW, serta para keluarga dan sahabat yang telah memberikan kekuatan dalam menyebarkan islam dan serta membawa kita semua pada cahaya yang terang benderang.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada:

1. Dr. Kaharuddin, M.Hum., selaku pembimbing I dan Penasihat Akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, diskusi, motivasi, ide, dan arahan serta memberikan ilmu yang tidak ternilai dan memberikan kemudahan selama proses penulisan tesis ini. Semoga diberikan kesehatan dan rezeki yang lancar serta umur yang panjang kepada beliau.
2. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah sabar membimbing selalu mencurahkan ilmu serta arahan dalam penulisan tesis ini. Terima kasi atas segala kemudahan, saran dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis. Semoga diberikan kesehatan dan rezeki yang lancar serta umur yang panjang kepada beliau.
3. Komisi penguji, Dr. Asriani Abbas, M.Hum., telah banyak menyediakan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, koreksi, dan arahan kepada penulis

dalam penyusunan tesis ini, terima kasih banyak. Semoga selalu diberikan Kesehatan dan rezeki yang lancar serta umur yang panjang kepada beliau.

4. Dr. Harlina Sahib, M.Hum., selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan, koreksi, dan arahan kepada penulis sehingga tesis ini menjadi lebih baik lagi. Semoga diberikan kesehatan dan rezeki yang lancar serta umur yang panjang kepada beliau.
5. Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum., selaku penguji III atas saran-saran, masukan, koreksi, dan arahan serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini. Semoga diberikan kesehatan dan rezeki yang lancar serta umur yang panjang kepada beliau.
6. Dr. Ery Iswary, M.Hum., selaku ketua Program Studi Ilmu Linguistik beserta jajarannya. Terima kasih atas saran, nasihat, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama menempuh Pendidikan di Pascasarjana Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin.
7. Prof. Dr. Akin Duli, MA. Selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya. Terima kasih atas bantuan dan segala dukungan dalam penyelesaian akademik.
8. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya. Terima kasih atas segala fasilitas dan pelayanan administrasi yang memudahkan penulis.
9. Dosen-dosen Program Studi Magister Linguistik yang telah mencurahkan ilmu serta motivasi selama penulis menempuh Pendidikan di Program Studi Magister Linguistik Universitas Hasanuddin.

10. Seluruh staf akademik Pascasarjana Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
11. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan doa dan kekuatan kepada penulis baik suka maupun duka terutama dalam penyusunan tesis ini.
12. Seluruh rekan-rekan Pascasarjana Ilmu Linguistik yang telah saling mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama, serta junior dan senior yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan.
13. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Teristimewa ucapan terimakasih penulis haturkan yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua tercinta yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan moril serta finansial kepada penulis dalam menyelesaikan segala proses pendidikan Magister Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin. Penghargaan yang besar pula penulis haturkan kepada seluruh keluarga atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu Linguistik serta bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin yaa rabbal alamin.

Makassar, 1 januari 2022

Dian Astuti
Nim. F012201010

ABSTRAK

DIAN ASTUTI. *Relasi Keekerabatan Bahasa Makassar Dialek Konjo dan Dialek Lakiung: Pendekatan Dialektologi* (dibimbing oleh Kaharuddin dan Gusnawaty).

Penelitian ini menentukan perbedaan fonologi dan leksikal antara dialek Lakiung dan dialek Konjo dan menemukan relasi keekerabatan antara dialek lakiung dan dialek Konjo dengan analisis dialektometri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan daftar tanya dan instrumen penelitian yang menyediakan 348 kosakata Morish Swadesh yang dikelompokkan sesuai dengan ntedan maknanya. dengan cara teknik cakap dan teknik simak. Pengambilan data dengan pemilihan empat orang informan dengan memperhatikan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh Mahsun yakni Berjenis kelamin pria atau wanita berusia 25-65 tahun. berpendidikan minimal tamat Sekolah Dasar (SD). Informan merupakan penduduk asli setempat yang menguasai dialek yang diteliti, sehat jasmani dan rohani, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki pendengaran yang sempurna, dan alat-alat ucap informan sempurna dan lengkap. Data penelitian dianalisis menggunakan metode penghitungan dialektometri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan fonologi dari dialek Lakiung dan dialek Konjo terdapat 2 korespondensi bunyi yang sempurna. yakni korespondensi vokal dan korespondensi konsonan. Korespondensi vokal ada 4. yakni: 1 [i]->[e]; 2[u]->[a]; 3 [a]->[e]. 4[a]->[i]. Adapun korespondensi konsonan ada 4, yakni: 1 [b] ->[h]; 2[w] ->3 [y] -> [h]; 4 [y] ->[j]. Perbedaan leksikal sebanyak 95 kata. Domain perbedaan kosakata tersebut. yaitu: anggota tubuh. kategori kata. Warna, waktu, hubungan keekerabatan. tumbuh-tumbuhan, alat perlengkapan rumah tangga, penomoran. alam semesta, arah mata angin, kata ganti persona, hewan, dan kata tanya. Selanjutnya, relasi keekerabatan antara dialek Lakiung dan dialek Konjo adalah terdapat perbedaan fonologi 25.86% dan secara leksikal 27.29%. Artinya, relasi keekerabatan dialek Lakiung dan dialek Konjo masih berada pada kategori perbedaan wicara, tidak heran apabila di antara mereka sering tidak saling paham.

Kata kunci: Keekerabatan, Dialektologi, Dialek Konjo, Dialek Lakiung, Bahasa Makassar.



ABSTRACT

DIAN ASTUTI. The kinship relationship between Konjo dialect and Lakiung dialect of Makassar language: a dialectological approach (supervised by Kaharuddin and Gusnawaty).

The research aims at finding out: the phonological and lexical differences between Lakiung dialect and Konjo dialect; the kinship relationship between Lakiung dialect and Konjo dialect using the dialectometric analysis. This was the quantitative descriptive research. Data were collected using a list of questions and research instrument providing 348 Morish Swadesh vocabulary grouped in line with the fields of meanings. Data were collected using the speaking technique and listening considering certain criteria determined by Mahsun such as the male and female genders, 25 – 65 years old, minimal graduated from Primary School. The informants were the originally local inhabitants mastering the dialects investigated, being physically and mentally healthy, being able to communicate well, having the perfect hearing, informants' speech organs being perfect and complete. The research data were analysed using the dialectometric calculation method. The research result indicates that the phonological differences of Lakiung dialect and Konjo dialect comprising two perfect sound correspondences, namely the vowel and consonant correspondences. There are four vowel correspondences, namely: 1[i]→[e]; 2[u]→[a]; 3[a]→[e]; 4[a]→[i]. Then, there are four consonant correspondences, namely: 1[b]→[h]; 2[w]→[h]; 3[y]→[h]; 4[y]→[j]. There are 95 words indicating the lexical differences. The domains of these vocabulary differences are: the limbs, word categories, colours, time, kinship, plants, household appliances, numbering, universe, cardinal directions, personal pronouns, animals, and question words. Moreover, the kinship relationship between Lakiung dialect and Konjo dialect is indicated by the phonological differences of 25.86% and lexical differences of 27.29%. This means that the kinship relationship between Lakiung dialect and Konjo dialect is still in the category of speech differences, no wonder that the speakers of both dialects do not understand each other.

Key words: Kinship, dialectology, Konjo dialect, Lakiung dialect, Makassar language



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR PETA	xiv
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penulisan	9
D. Manfaat Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Penelitian Relevan.....	10
B. Landasan Teori.....	14
1. Dialektologi.....	14
2. Bahasa Makassar.....	16
a. Rumpun Bahasa Makassar.....	16
b. Fonetik Bahasa Makassar.....	16
c. Dialek-dialek dalam Bahasa Makassar.....	21
d. Penutur Bahasa Makassar.....	21
e. Penyebaran Bahasa Makassar dan Dialek Makassar.....	24

3. Dialek	24
4. Fonologi	26
5. Leksikon	27
6. <i>langue</i> dan <i>Parole</i>	28
7. Dialektometri	31
8. Peta Dialek	31
9. Keekerabatan.....	31
C. Kerangka Pikir	32
D. Definisi Operasional	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Instrumen Penelitian.....	37
E. Data dan Sumber Data.....	37
1. Populasi.....	37
2. sampel.	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	40
G. Pemetaan	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian	44
1. Perbedaan Fonologi dan Leksikal Dialek Lakiung dan Dialek Konjo. ...	44
a. Perbedaan Fonologi Dialek Lakiung dan Dialek Konjo.....	44
1. Bunyi Vokal	45
2. Bunyi Konsonan	45
3. Distribusi Vocal dan Konsonan Dialek Lakiung dan Dialek Konjo.	
.....	46
a. Distribusi Vokal.....	47
b. Korespondensi Vokal.....	49
c. Distribusi Konsonan	50

d. Korespondensi Konsonan.	56
b. Perbedaan Leksikal Dialek Lakiung dan Dialek Konjo	58
1. Perbedaan leksem pada Dialek Lakiung dan Dialek Konjo.	58
2. Kesaman Leksem-leksem pada Dialek Lakiung dan Dialek Konjo.	63
2. Relasi Kekkerabatan Dialek Lakiung dan Dialek Konjo dengan Penghitungan Dialektometri.....	71
a. Analisis Dialektometri berdasarkan Medan Makna.	71
b. Hasil Penghitungan Dialektometri secara Keseluruhan.	75
c. Hasil Penghitungan Dialektometri Berdasarkan Perbedaan Keseluruhan Fonologi dan Leksikal.	81
d. Distribusi Peta Dialek Dialek Lakiung dan Dialek Konjo.	84
B. Pembahasan Hasil.	97
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	101
A. Simpulan.....	101
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Vokal Bahasa Makassar.	16
Tabel 2.2. Distribusi Fonem Vokal Bahasa Makassar	17
Tabel 2.3. Fonem Konsonan Bahasa Makassar	18
Tabel 2.4. Distribusi Konsonan Bahasa Makassar	19
Tabel 4.1. Bunyi Vokal	45
Tabel 4.2. Inventarisasi Konsonan	46
Tabel 4.3. Distribusi Vocal Dialek Konjo dan Dialek Lakiung.	47
Tabel 4.4. Korespondensi Vokal.	49
Tabel 4.5. Distribusi Konsonan Dialek Konjo dan Dialek Lakiung	50
Tabel 4.6. Korespondensi Konsonan.....	56
Tabel 4.7. Leksem-leksem yang Berbeda Dialek Konjo dan Dialek Lakiung.	58
Tabel 4.8. Leksem-leksem yang Sama Dialek Konjo dan Dialek Lakiung.....	64
Tabel 4.9. Medan Makna Anggota Tubuh.....	72
Tabel 4.10. Medan Makna Kategori Kata	73
Tabel 4.11. Medan Makna Warna	75
Tabel 4.12. Medan Makna Waktu	75
Tabel 4.13. Medan Makna Tumbuh-Tumbuhan	76
Tabel 4.14. Medan Makna Hubungan Kekerabatan	76
Tabel 4.15. Medan Makna Alat Perlengkapan Rumah Tangga	77
Tabel 4.16. Medan Makna Kata Tanya.	78
Tabel 4.17 Medan Makna Hewan.	79
Tabel 4.18 Medan Makna Kata Ganti persona.....	80
Tabel 4.19 Medan Makna Arah Mata Angin.....	80
Tabel 4.20 Medan Makna Alam Semesta.....	80
Tabel 4.22 Perbedaan Fonologi berdasarkan Medan Makna.	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Distribusi Segitiga	29
Gambar 2.2. Distribusi Berpusat	30
Gambar 2.3. Distribusi Manasuka	30
Gambar 2.4. Bagan Kerangka Pikir	33

DAFTAR PETA

Peta 1.1. Penyebaran Bahasa Makassar.....	3
Peta 2.1. Penyebaran Bahasa Makassar.....	22
Peta 4.1 Distribusi Dialektometri Medan Makna Anggota Tubuh.....	84
Peta 4.2 Distribusi Dialektometri Medan Makna Kategori Kata.	85
Peta 4.3 Distribusi Dialektometri Medan Makna Warna..	85
Peta 4.4 Distribusi Dialektometri Medan Makna Waktu.	87
Peta 4.5 Distribusi Dialektometri Medan Makna Tumbuh-tumbuhan.	88
Peta 4.6 Distribusi Dialektometri Medan Makna Hubungan Kekkerabatan.	89
Peta 4.7 Distribusi Dialektometri Medan Makna Alat Perlengkapan Rumah Tangga	90
Peta 4.8 Distribusi Dialektometri Medan Makna Kata Tanya	91
Peta 4.9 Distribusi Dialektometri Medan Makna Hewan	92
Peta 4.10 Distribusi Dialektometri Medan Makna Kata Ganti Persona	92
Peta 4.11 Distribusi Dialektometri Medan Makna Arah Mata Angin	93
Peta 4.12 Distribusi Dialektometri Medan Makna Alam Semesta	94
Peta 4.13 Distribusi Dialektometri Medan Makna Penomoran	95
Peta 4.14 Distribusi Keseluruhan Dialektometri Medan Makna	96

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

BM	Bahasa Makassar
KJ	Konjo
LK	Laikung
SLY	Selayar
BTG	Bantaeng
TRT	Turatea
B	Bundar (Lambang fonetik)
Tb	Tidak bundar (lambang fonetik)
Bs	Bersuara (lambang fonetik)
TBs	Tidak bersuara (lambang fonetik)
[...]	kurung siku, mengapit unsur fonetis
/.../	kurung miring, mengapit unsur fonemis
{...}	kurawal, mengapit unsur pembentukan proses fonologis
‘.....’	gloss, mengapit makna atau terjemahan suatu unsur leksikal
:	simbol untuk menyatakan adalah atau yaitu
=	simbol yang menyatakan sama dengan
ts	konsonan afrikal alveolar
ʔ	konsonan hentian glottal
ŋ	konsonan nasal velar
ɲ	konsonan nasal palatal
J	konsonan separuh vokal palatal
dʒ	konsonan afrikat palatal

LAMPIRAN

Daftar Tanyaan	
Data Informan	
Peta Lokasi Penelitian.....	
Instrumen Penelitian.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Salah satu peran bahasa bagi manusia yaitu digunakan untuk berkomunikasi antarsesama dan menjalin hubungan sosial. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Karena, berbagai fenomena penggunaan bahasa dapat dijumpai dalam berbagai aktivitas manusia. Seperti halnya yang dikemukakan oleh (Arsanti, 2014) bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia. Baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun berupa simbol tertentu.

Bahasa adalah sarana untuk berinteraksi dalam kehidupan masyarakat sosial. Melalui bahasa, interaksi sosial dalam masyarakat berlangsung dengan baik. Dengan bahasa, kita melakukan sesuatu dalam kehidupan. Untuk dapat saling mengerti dengan baik dalam berkomunikasi, kita harus memperhatikan situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan masyarakat (Gusnawaty, 2018:1).

Masyarakat sebagai pengguna bahasa yang tentunya memiliki mobilitas tinggi sudah diyakini akan mengubah bahasa yang digunakan. Baik perubahan variasi, dialek, ataupun penggunaan bahasa yang berbeda (Huri, 2017:239). Seiring dengan perkembangan zaman, sekarang ini apabila diperhatikan dengan teliti dalam bahasa, masyarakat yang berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Baik bentuk maupun maknanya yang menunjukkan

perbedaan antarpengungkapnya, antarpemuter satu dengan pemuter yang lain sehingga adanya ragam bahasa.

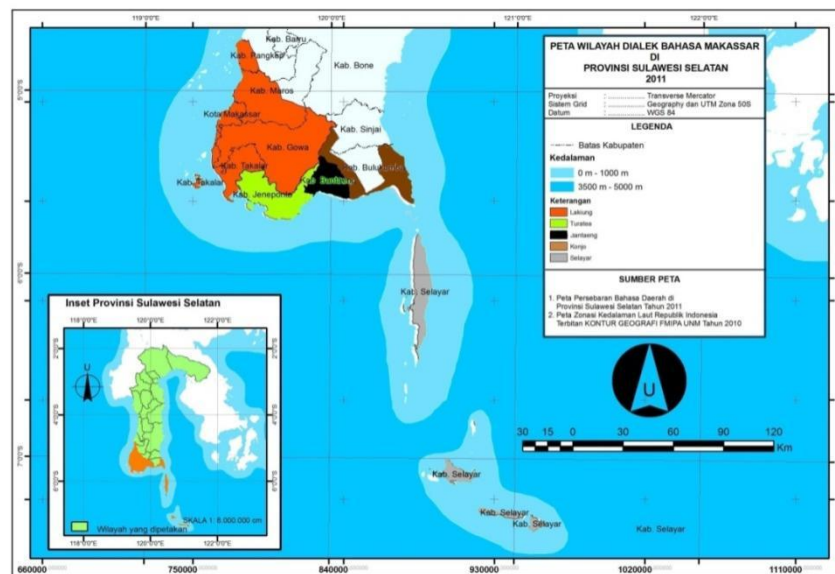
Ragam bahasa timbul seiring dengan timbulnya perubahan di dalam masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai kebutuhannya. Variasi bahasa tersebut muncul karena kebutuhan pemuter akan adanya alat komunikasi, dan kondisi sosial, maupun faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi, seperti letak geografis, faktor budaya, ataupun faktor perbedaan demografi. Selain Faktor tersebut ragam bahasa juga terjadi karena perkembangan zaman, di samping perbedaan cara penyampaiannya atau dialeknya (Putrayasa, 2018:4).

Seperti halnya dialek yang diungkapkan oleh (Winata, 2019:40) bahwa, dialek merupakan bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Tidak ada seorang pun pemuter sebuah bahasa yang lepas dari dialek atau variasi bahasanya. Ketika seseorang berbicara, saat itu pula yang bersangkutan berbicara dalam dialeknya atau variasi bahasanya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ridwan, 2019:2), bahwa dialek merupakan sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dan menggunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya.

Fenomena kebahasaan tersebut dapat dijumpai pada masyarakat tutur yang berada di Sulawesi Selatan. Masyarakat tutur yang berada di Sulawesi Selatan memiliki empat kelompok besar bahasa daerah, yaitu (1) Bahasa Makassar yang didukung oleh etnis Makassar, (2) Bahasa Bugis yang didukung oleh etnis Bugis, (3) Bahasa Mandar yang didukung oleh etnis Mandar, (4) Bahasa Toraja didukung oleh etnis Toraja (Manyambeang, 2013).

Bahasa Makassar sebagai salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di bagian Selatan Sulawesi Selatan memiliki penutur cukup banyak dan dipergunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Menurut Kaseng dalam (Kembong Daeng, 2014: 17), wilayah pemakaian bahasa Makassar meliputi: Kabupaten Pangkep, Kabupaten Maros, Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Selayar, dan Kabupaten Bone. Hal ini dapat dilihat pada peta penyebaran bahasa Makassar di bawah ini :

Peta 1.1 peta penyebaran bahasa Makassar



Wilayah-wilayah pemakaian bahasa Makassar yang cukup luas, mengakibatkan adanya perbedaan tuturan antarpemakai. Perbedaan tuturan itulah yang menimbulkan dialek dalam bahasa Makassar. Penggunaan bahasa Makassar menyebar di berbagai wilayah di Sulawesi Selatan. Dialek-dialek yang terdapat dalam bahasa Makassar menurut (Yuliratutiyana, 2007:3) ada dua pendapat, yaitu : (1) Persepsi yang menyetujui bahwa bahasa Makassar terdiri dari 5 dialek yaitu dialek Lakiung , dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek

Selayar. (2) Persepsi yang menganggap bahwa dialek Konjo dan dialek Selayar bukan lagi bahasa Makassar melainkan sudah merupakan bahasa tersendiri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bM termasuk struktur bahasa yang memiliki ciri tersendiri. Bahasa tersebut menarik untuk dikaji dari perspektif fonologi, morfologi, sintaksis, morfosintaksis, maupun semantik sebagai usaha pengembangan ilmu-ilmu linguistik murni (*pure linguistic*) (Abbas, 2021:1). Dialek Lakiung (LK), Turatea (TRT), Bantaeng (BTG), Konjo (KJ), dan dialek Selayar (SLY) merupakan dialek dari satu bahasa yang sama, yaitu bahasa Makassar. Kelima dialek ini masing-masing menggunakan aksara yang sama, yaitu aksara lontara. Meskipun berasal dari satu bahasa yang sama, fakta menunjukkan adanya beberapa perbedaan, baik perbedaan fonologi, morfologi, maupun perbedaan leksikal (Kaharuddin, 2021: 45). Varian bahasa Makassar adalah objek penelitian yang dapat ditelaah dengan pendekatan linguistik, dalam hal ini antara dialek Konjo dan dialek Lakiung.

Dialek Konjo dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Herlang dan Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun dialek Lakiung digunakan di kota Makassar, Kabupaten Gowa bagian barat, mulai dari Salutoa ke muara sungai Jeneberang, Kabupaten Takalar dan pulau-pulau sekitarnya, sebagian Kabupaten Jeneponto (sebelah barat Alu) dan pesisir Kabupaten Maros, pesisir Kabupaten Pangkep (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2019: 1).

Dialek Lakiung merupakan dialek standar, yaitu dialek yang sejak masa keemasan Kerajaan Gowa, yaitu pada abad XVI. Secara spesifik menurut

(Jukes, 2005: 649), dialek Lakiung adalah yang paling divergen; adalah dialek tingkat kemiripan kosakata dialek ini dengan bahasa Makassar lainnya sekitar 5 sampai 10 persentase, lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kemiripan kosakata bahasa Konjo dengan dialek-dialek Makassar lainnya. Persentase berdasarkan (peta bahasa, 2019) antardialek tersebut adalah berkisar antara 57% sampai 72%.

Penulisan ini spesifik membahas tentang relasi kekerabatan bahasa Makassar dialek Konjo dan dialek Lakiung. Hubungan kekerabatan itu dapat dilihat dari kesamaan ciri-ciri umum dan perbedaan baik dari segi fonologi maupun leksikon. Kesamaan itu dapat dilihat pada beberapa aspek, yaitu terdapat pasangan kosakata identik antar keduanya dan pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis maupun fonetis tapi maknanya sama pada pengamatan dialek Konjo dan dialek Lakiung. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini: kata /katte/ LK 'kita' dan /gitte/ KJ 'kita', /agan/ LK 'kawan' dan /u:ran/ KJ 'kawan', /ra?masa?/ LK 'kotor' dan /jammara/ KJ 'kotor', /si:nara?/ LK 'siang' dan /si:nara?/ KJ 'siang', /uhu?/ LK 'rambut' dan /u:hu?/ KJ 'rambut'. Adapun contoh variasi fonem (allofon) antarakedua dialek ini dapat dilihat pada kosakata misalnya, /bodja/ LK 'cari' dan /hodja/ KJ 'cari', /badzi?/ LK 'baik' /hadzi?/ KJ 'baik', /baine/ LK 'perempuan' dan /bahine/ KJ 'perempuan', /le:ʔlen/ LK 'hitam' dan /leʔlen/ KJ 'hitam', serta /porassiŋ/ LK 'gusi' dan /porassiŋ/ KJ 'gusi'.

Munculnya kesamaan dan kemiripan serta perbedaan bentuk pada kosakata bahasa Makassar pada dialek Konjo dan dialek Lakiung dengan makna yang serupa ini tidak terjadi begitu saja, tetapi disebabkan oleh adanya sejumlah

kaidah yang mengatur tentang hukum bunyi yang berlaku serta beberapa faktor penyebab terjadinya kesamaan dan kemiripan bunyi yang terjadi pada dialek Konjo dan dialek Lakiung bahasa Makassar. Hal ini dikemukakan oleh Mbetse (2002:3) bahwa kesamaan atau kemiripan itu tidak hanya dijelaskan sebagai pinjaman, kebetulan, ataupun kecenderungan semesta, namun dihipotesiskan sebagai warisan dari asal-usul yang sama.

Asumsi sementara salah satu faktor perbedaan bahasa atau dialek tersebut menurut Harahap (2014:35) adalah faktor situasi bahasa, faktor kedudukan sosial, dan faktor geografisnya. Faktor geografis juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan bahasa atau dialek. Semakin dekat suatu daerah dengan daerah pengamatan yang lain, maka semakin sedikit perbedaan kosakata yang terdapat di dalam bahasa atau dialeknnya. Semakin jauh pula suatu daerah dengan daerah pengamatan yang lain semakin banyak pula perbedaan bahasanya.

Hal ini dilihat pada persentase kata kerabat menurut (Langgole, 1998: 55), bahwa posisi terbanyak pada dialek Konjo dengan selayar (77%), dialek Lakiung dengan Konjo (73%), dan posisi terakhir terdapat dialek Lakiung dan Selayar (67%). Sehingga faktor jarak berpengaruh terhadap jumlah kata yang berkerabat. Demikian halnya dengan penulisan ini dialek Konjo dan dialek Lakiung yang lokasi pengamatan berjauhan sehingga variasi bahasa atau dialek akan kelihatan perbedaan baik pada leksikal maupun fonologinya.

Faktor geografis ini juga dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk menentukan suatu bahasa atau dialek. hal ini penulis memilih dialek Lakiung dan dialek Konjo dibanding dialek-dialek lain pada bahasa Makassar sebagai objek

pengamatan karena letak geografis dan memudahkan akses penulis dalam melakukan proses pengamatan masalah yang dikaji.

Secara geografis, daerah yang letaknya berjauhan memiliki bahasa atau dialek yang sama. Hal ini disebabkan oleh faktor lain Menurut Harahap (2014:35) antara lain, yaitu faktor perhubungan, perdagangan, transmigrasi, dan penjajahan. Sebaliknya daerah yang secara geografis letaknya berdekatan, tetapi dianggap memiliki bahasa atau dialek yang berbeda. Keadaan ini pula disebabkan oleh faktor peperangan.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, penulisan mengenai kekerabatan Bahasa Makassar dialek Konjo dan dialek Lakiung, dipandang perlu oleh penulis dengan pertimbangan, bahwa penelitian dilakukan untuk melihat status kedudukan perihal perbedaan dialek, perbedaan bahasa, perbedaan subdialek, perbedaan wicara atau tidak ada perbedaan dengan pertimbangan bahwa masih ada saling keberpahaman meskipun letak geografis yang berjauhan. Hal ini dapat menjembatangi antarkedua penutur dialek tersebut. Melalui penelitian ini akan diungkap dengan jelas melalui pendekatan dialektologi dengan metode dialektometri.

Penulis mengambil pendekatan dialektologi dengan mengungkapkan perbedaan pada kedua dialek tersebut dengan membahas variasi dari segi fonologi dan leksikal dari bentuk leksem-leksem dan bentuk fonem pada dialek Lakiung dan dialek Konjo sebagai dasar penentuan relasi kekerabatan. Penelitian dialektologi unsur yang banyak memperhatikan variasi atau perbedaan terdapat pada variasi fonologis dan leksikal (Nadra, 2009:23). Menurut pengamatan sementara penulis pada pengamatan kedua dialek, variasi fonologi dan leksikal

cenderung lebih banyak ditemukan dibanding variasi morfologi dan sintaksis. Oleh karena itu, pendekatan dialektologi dianggap analisis yang tepat.

Berkaitan dengan pendekatan dialektologi yang mengkaji banyak aspek mengenai dialek, masalah dalam penulisan ini dibatasi dengan pendeskripsian beberapa hal, yakni; (1) perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat pada dialek Konjo dan dialek Lakiung termasuk perbedaan dari aspek fonologi maupun leksikal; dan (2) memetakan unsur-unsur bahasa yang berbeda menggunakan analisis dialektometri untuk mengamati tingkat persentase jumlah perbedaan dialek Lakiung dan dialek Konjo bertujuan menentukan status kebahasaan.

Oleh sebab itu, penulisan ini mendeskripsikan variasi fonologi dan leksikal pada dialek Lakiung dan dialek Konjo bahasa Makassar sehingga diberi judul; **“Relasi Keekerabatan Dialek Konjo dan Dialek Lakiung Bahasa Makassar : Pendekatan Dialektologi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana perbedaan fonologi dan leksikal dialek Lakiung dan dialek Konjo bahasa Makassar?.
2. Bagaimana relasi kekerabatan dialek Lakiung dan dialek Konjo dengan menggunakan metode analisis dialektometri?.

C. Tujuan Penulisan

Setiap penulisan tentu mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan sasaran yang ingin dicapai. Seperti halnya dalam penulisan ini juga mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Tujuannya adalah:

1. menemukan perbedaan fonologi dan leksikal dialek Lakiung dan dialek Konjo bahasa Makassar;
2. menemukan relasi kekerabatan dialek Lakiung dan dialek Konjo dengan menggunakan metode analisis dialektometri.

D. Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan manfaat praktis dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. penutur dialek Konjo dan dialek Lakiung mampu membedakan struktur fonologi, dan leksikal bahasa Makassar;
- b. pemerikayaan ilmu kebahasaan secara khusus pada dialek Lakiung dan dialek Konjo bahasa Makassar

2. Manfaat Praktis

Penulisan ni diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu:

- a. Penambahan informasi pada ilmu-ilmu bahasa, khususnya bidang fonologi, dan leksikal;
- b. Sebagai bahan perbandingan penulisan selanjutnya dalam aspek fonologis dialek Konjo dan dialek Lakiung bahasa Makassar;
- c. Menambah khazanah pustaka sehingga dapat dijadikan suatu bahan perbandingan yang berhubungan dengan penulisan ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan atau berkaitan dengan penulisan ini dapat kita lihat pada penelitian yang berjudul, yaitu “Sistem Fonologis Bahasa Makassar Dialek Cikoang, Kabupaten Takalar” oleh (Charmilasari, 2010). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan sistem fonetis bahasa Makassar dialek Turatea yang berfokus di daerah Cikoang Kabupaten Takalar. Data penelitian ini berupa cerita tentang asal-usul Maudu Lompoa yang diadakan setiap tahunnya di Cikoang dengan memilih tokoh masyarakat yang memahami asal-usul Mauduk Lompoa sebagai informan. Penelitian dengan menggunakan transkripsi fonetis bahasa Makassar banyak menggunakan lambang-lambang fonetik IPA (*International Phonetic Association*) baik pada fonem vokal maupun pada fonem konsonan. Setelah mengamati proses fonetis pada cerita Mauduk Lompoa terdapat beberapa pasangan minimal dan beberapa bunyi yang menempati awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata baik vokal maupun fonem konsonan bahasa Makassar. Huruf vokal paling dominan berada pada akhir kata, hanya η dan ? dari huruf konsonan yang berada pada akhir kata. Dalam Bahasa Makassar dalam cerita ini terdapat beberapa konsonan rangkap.

Adapun penelitian lain yang relevan yaitu “Hukum Bunyi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar (*Phonetic Rules in Indonesian and Makassar Languages*)” oleh Kaharuddin dan Rahman Rahim, 2011. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui aspek bunyi yang berlaku dalam bahasa

Indonesia dan bahasa Makassar yang mencakup kaidah pengekaln dan perubahan bunyi, alasan mengapa ada bunyi yang kekal dan ada yang harus berubah, dan bagaimana wujud bunyi yang kekal dan bunyi yang berubah setelah melalui proses penyesuaian bunyi. Pengkajian terhadap kedua bahasa ini dilakukan untuk mencapai beberapa objektif kajian yaitu untuk mengetahui pengekaln dan perubahan bunyi yang terjadi sebagai akibat interaksi kedua bahasa ini yang digunakan dalam wilayah dan penutur yang sama, dan untuk mengetahui hukum bunyi yang berlaku dalam bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya kesamaan dan kemiripan bentuk dengan makna yang sama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Makassar disebabkan oleh adanya perbedaan struktur fonem dan hukum bunyi yang berlaku dalam kedua bahasa tersebut. Selain itu, kesamaan dan kemiripan juga dapat terjadi karena sebagian fonem dalam bahasa Indonesia tidak terdapat dalam bahasa Makassar.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut di atas, memiliki perbedaan terhadap penulisan tesis ini, yakni pada objek dialek yang diteliti dari dialek cikoang, perbandingan hukum bunyi bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia. Temuan penelitian sebelumnya adalah proses fonetis pada cerita Mauduk Lompoa terdapat beberapa pasangan minimal dan beberapa bunyi yang menempati awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata baik vokal maupun fonem konsonan bahasa Makassar. Kemudian terjadinya kesamaan dan kemiripan bentuk dengan makna yang sama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Makassar disebabkan oleh adanya perbedaan struktur fonem dan hukum bunyi yang berlaku dalam kedua bahasa tersebut. Berbeda dengan tesis ini objek yang diteliti adalah

dialek Konjo dan dialek Lakiung dengan menentukan jumlah presentasi dengan menggunakan metode dialektometri yang sama adalah pada kajian variasi fonetik.

Variasi Fonologi Bahasa Indonesia Pada Komunitas Penutur Bahasa Makassar (*Indonesian Language Phonological Variation of Makassarese Speakers Community*) (Mappau, 2014). Metode yang digunakan untuk menjawab persoalan bagaimana variasi fonologis yang digunakan pada komunitas bahasa Makassar dalam berbahasa Indonesia adalah metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan teknik simak catat. Teknik ini digunakan dengan tujuan mendeskripsikan variasi-variasi fonologis bahasa Indonesia pada tuturan kelompok masyarakat penutur bahasa Makassar.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Korespondensi Fonemis Bahasa Konjo Dan Bahasa Selayar (*Phonemic Correspondence of Konjo and Selayar Languages*)” oleh (Husain, M. 2015). Penelitian ini membahas tentang korespondensi fonemis bahasa Konjo dan bahasa Selayar dengan menggunakan pendekatan linguistik bandingan historis. Tujuan penelitian ini untuk menemukan pola korespondensi fonemis dari kedua bahasa tersebut melalui rekurensi fonemisnya, kokurensinya, atau analoginya. Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan bunyi di antara bahasa-bahasa turunan dalam merefleksikan bunyi-bunyi yang terdapat pada proto bahasa yang mengakibatkan perbedaan bahasa atau dialek, ada yang teratur dan ada yang tidak teratur (sporadis). Hal ini tidak terlepas dari hukum perubahan bunyi yang muncul dari bahasa Konjo dan Bahasa Selayar. Hasil penelitian ini menemukan beberapa korespondensi fonemis dari dua ratus glos yang diperbandingkan ditemukan 48 glos yang memiliki bentuk, bunyi, dan makna yang sama persis. Formula

korespondensi fonem yang ditemukan dalam kedua bahasa tersebut ada enam perangkat korespondensi fonemis yaitu, /ɛ ~ e / - # ; o ~ ɔ / - # ; k ~ r / # - ; Ø ~ w / v - v ; l: l ~ ll / v - v; k: k ~ kk / v - v.

Penelitian relevan sebelumnya adalah menentukan variasi-variasi fonologis bahasa Indonesia pada tuturan kelompok masyarakat penutur bahasa Makassar dan korespondensi fonemis dengan pendekatan linguistik bandingan begitu juga variasi fonologis sedangkan pada penulisan tesis ini menggunakan pendekatan dialektologi yang menentukan relasi kekerabatan antara dialek Konjo dan dialek Lakiung dengan menemukan unsur fonologi dan leksikalnya.

Penelitian lain sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah “Bahasa Minangkabau di Daerah Asal dengan Bahasa Minangkabau di Daerah Rantau Malaysia: Kajian Dialektologis”. Penelitian ini dilakukan oleh Reniwati dkk, 2016. Tujuan penelitian ini adalah menemukan perbandingan bahasa Minangkabau yang digunakan di daerah asal dengan bahasa Minangkabau yang digunakan di daerah rantau Malaysia. Kajian ruang lingkup dialektologi karena isolek yang digunakan di rantau Malaysia dihipotesiskan sebagai variasi dari bahasa Minangkabau. Satuan bahasa yang dibandingkan adalah leksikal. Penghitungan persamaan dan perbedaan bentuk leksikal dengan menggunakan metode dialektometri diperoleh tingkat variasi bahasa dari titik-titik pengamatan yang dibandingkan. Hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa tingkat variasi bahasa yang paling tinggi adalah perbedaan subdialek.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini. Persamaannya yakni penelitian yang terkait dengan variasi-variasi fonologis dalam bentuk fonem dan leksikal

dalam bentuk leksem pada dialek bahasa Makassar. Temuan pada penelitian terdahulu adalah menunjukkan bahwa tingkat variasi bahasa yang paling tinggi adalah perbedaan subdialek. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan bahasa Makassar dialek Lakiung dan dialek Konjo sebagai objek kajian penelitian, menggunakan deskriptif kuantitatif pendekatan dialektologi dengan menggunakan metode penghitungan dialektometri untuk membedakan kekerabatan antardua dialek tersebut.

B. Landasan Teori

1. Dialektologi

Menurut (Mahsun, 1995: 11), pada dasarnya dialektologi merupakan ilmu tentang dialek; atau cabang dari linguistic yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh.

Menurut (Chambers dan Trudgill, 1980: 3), pengertian umum dialektologi adalah kajian tentang dialek atau dialek-dialek. O'grady dkk. (1997: 712) menyatakan bahwa dialektologi merupakan kajian variasi bahasa yang berkaitan dengan distribusi geografis penutur.

Menurut Francis (1983: 7), mereka yang mengkaji dialektologi (kajian dialek) paling tidak memiliki empat sifat motivasi, yaitu (1) ingin tahu, (2) antropologis, (3) linguistis, dan (4) praktis. Motivasi pertama tampak ketika seseorang sering ingin mengetahui perbedaan kata untuk sesuatu yang dikenalnya atau perbedaan makna untuk kata yang dikenalnya. Demikian pula, keingintahuan tentang perbedaan lafal yang diucapkan.

Motivasi kedua berkaitan dengan pandangan bahasa sebagai bagian penting kebudayaan. Perbedaan bahasa dan variasinya sering merupakan petunjuk

terdalam bagi fenomena sosial dan budaya. Motivasi ketiga berkaitan dengan data yang diperoleh dialektolog, yang dengan data ini dapat diketahui sejarah bahasa. Motivasi keempat berkaitan dengan perubahan bahasa dan pemakaiannya.

Menurut Mahsun (2011: 54), menyatakan bahwa kajian dialektologi diakronis, kajian variasi bahasa meliputi dua aspek, yaitu aspek deskriptif dan historis”. Berdasarkan aspek deskriptif, kajian dialektologi didasarkan pada upaya:

- a. pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam bahasa yang diteliti, yang mencakup perbedaan fonologis, morfologis, sintaksis, leksikon, semantik, termasuk pula perbedaan dari aspek sosiolinguistik;
- b. pemetaan unsur-unsur bahasa yang berbeda ;
- c. penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan berpijak pada unsur-unsur kebahasaan yang berbeda yang telah dideskripsikan dan dipetakan;
- d. membuat deskripsi yang berkaitan dengan pengenalan dialek dan subdialek melalui pendeskripsian ciri-ciri kebahasaan yang menandai dan atau membedakan antara dialek atau subdialek yang satu dengan lainnya.

Berdasarkan kelompok pemakaiannya, dialek dapat dibagi atas tiga jenis, yakni:

- 1) Dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa;
- (2) Dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu; dan
- (3) Dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu.

2. Bahasa Makassar

Menurut Basang (1972: 1), secara etimologis, kata Makassar berasal dari kata *Mangkasarak*. Kata *mangkasarak* berasal dari prefiks *mang-* dan kata pangkal (dasar) *kasarak*. Prefiks *mang-* mengandung makna: (1) memiliki sifat seperti yang terkandung dalam kata pangkalnya, (2) menjadi atau menjelma diri seperti yang dinyatakan oleh kata pangkalnya. Kata pangkal *kasarak* mengandung arti: terang, nyata, jelas, tegas, tampak, besar. Dengan demikian, kata *mangkasarak* mengandung arti: memiliki sifat besar (mulia) dan berterus terang (jujur).

Secara terminologi (Basang, 1972: 4), kata Makassar mengandung arti: (1) nama suku bangsa bersama semangat dan kebudayaan yang dimilikinya, termasuk bahasa yang digunakan dalam pergaulan sesamanya sehari-hari beserta daerah yang didiaminya yang terletak di bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan, (2) nama kerajaan yang terdapat di Indonesia Bagian Timur yang puncak kejayaannya diletakkan oleh pahlawan nasional Sultan Hasanuddin, yang juga dinamai Kerajaan Gowa, (3) nama selat yang terletak di antara Pulau Kalimantan dan Pulau Sulawesi, dan (4) nama kota yang sejak permulaan abad VI telah dikenal oleh dunia internasional sebagai ibu kota kerajaan Gowa dan sampai sekarang merupakan kota terbesar di Indonesia Bagian Timur.

a. Rumpun Bahasa Makassar

Menurut (Dolla, 2005: 1), bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa yang semi-vokalik, artinya bunyi bahasa yang mempunyai ciri vokal dan konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata. Verhaar (2016:66) berpendapat bahwa semivokalik adalah bunyi bahasa di antara

konsonan dan vokal, ada hanya dua yakni [y] dan [w_b]. vokal [i] adalah begitu tinggi sehingga bila dijadikan hanya sedikit lebih tinggi maka jarak antara lidah dan langit-langit akan menjadi begitu sempit sehingga udara pada jalan sempit bergetar itulah bunyi [y]. analisis yang serupa dapat diterapkan pada [w_b]: vokal [u] adalah vokal bundar, apabila kedua bibir saling didekatkan maka saluran diantaranya menjadi begitu sempit sehingga udara diantaranya mulai bergetar dan hasilnya adalah bunyi [w_b].

Menurut Anceaux dalam Charmilasari (2010: 74) bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa dari rumpun bahasa Indonesia dan tergolong rumpun bahasa Oseania yang dibawah oleh rumpun Austronesia. Bahasa Makassar tergolong bahasa semivokalik.

Rumpun bahasa Makassar atau Makassarik adalah sekelompok bahasa yang dituturkan terutama di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Rumpun bahasa ini merupakan bagian dari rumpun bahasa Sulawesi Selatan di dalam rumpun bahasa besar Austronesia. Bahasa yang paling menonjol dari rumpun bahasa ini adalah Bahasa Makassar meliputi wilayah Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Maros, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, sebagian Bulukumba, dan sebagian Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) (Grimes, 1987).

b. Fonetik Bahasa Makassar

Secara fonetis bahasa Makassar memiliki tujuh ruas vokal yaitu: [i, e, ε, a, o, o, u]. kan tetapi secara fonemis Bahasa Makassar memiliki lima fonem vokal, yaitu /a e i o u/ seperti dalam kata *tau* 'orang', *jai* 'banyak', *rua* 'dua', dan

sebagainya (Manyambeang dkk, 1996: 23). Tabel vokal berikut memperlihatkan realisasi vokal-vokal asal bahasa Makassar:

Tabel 2.1 Vokal Bahasa Makassar

Posisi	Depan		Tengah		Belakang	
	TB	B	TB	B	TB	B
Tinggi	i					u
Tengah	e					o
Rendah			a			

1) Fonem Vokal

Fonem vokal dalam bahasa Makassar ada enam yaitu : /a/, /i/, /u/, /^ʰe/, /o/. Kelima fonem vokal juga dimiliki oleh semua dialek yang ada dalam bahasa Makassar.

a) Pembentukan Fonem Vokal

Pembentukan fonem vokal bahasa Makassar berdasarkan gerakan alat ucap yaitu:

- a. berdasarkan tinggi rendahnya bagian lidah, fonem vokal bahasa Makassar dibedakan atas;

Vokal tinggi : i, u

Vokal sedang : e

Vokal rendah : a, ^ʰe, dan o.

- b. berdasarkan bagian lidah (depan, tengah, belakang) yang bergerak (gerak naik turunnya lidah). Fonem vokal dalam bahasa Makassar dibedakan atas ;

Vokal depan : i, ‘e (inung)

Vokal tengah : a, e (kareang)

Vokal belakang: o, u (juku)

- c. berdasarkan bentuk bibir saat vokal diucapkan, fonem vokal bahasa Makassar dapat dibedakan atas;

Vokal bundar yaitu : o, u, a, dan e

Vokal bulat yaitu : i, e.

- d. berdasarkan lama atau singkatnya atau pendeknya hembusan udara, fonem vokal dalam bahasa Makassar dibedakan atas vokal biasa dan vokal ucapannya harus diperpanjang.

Misalnya ;

/a:pi/ dan /u:lu/ /pa:lu/ dan /lalu/

Hal ini dapat dilihat pada tabel distribusi fonem vokal bahasa Makassar berikut:

Tabel 2.2 Distribusi Fonem Vokal Bahasa Makassar

Vokal	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/inung/ [i:nunŋ]	/paik/ [pa:iʔ]	/jai/ [jaʔi]
/e/	/erang/ [e:ranŋ]	/taena/ [tae:na]	/mae/ [ma:e]
/u/	/uwang/ [u:wənŋ]	/saun/ [sa:uŋ]	/bau/ [b:auʔ]
/o/	/ondang/ [o:ndanŋ]	/anrong/ [a:nronŋ]	/bayao/ [baya:o]
/a/	/akak/ [akaʔ]	/bajik/ [bajiʔ]	/teya/ [te:ya]

b) Fonem Konsonan

Secara fonetis, bahasa Makassar memiliki delapan belas ruas konsonan yaitu : /p/, /b/, /d/, /t/, /k/, /g/, /s/, /h/, /ts/, /dʒ/, /r/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /ɲ/, /w/, /j/ (Manyambeang, 1993). Hal ini dapat dilihat pada tabel konsonan berikut:

Tabel 2.3 Fonem Konsonan Bahasa Makassar

Cara Artikulasi	Bilabial	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Plosif	Bs	b	d		g	
	Tbs	p	t		k	ʔ
Prikatif	Bs					
	Tbs		s			h
Afrikat	Bs			dʒ		
	Tbs		ts			
Getaran	Bs		r			
Lateral	Bs		l			
Nasal	Bs	m	n	ɲ	ŋ	
Separuh vokal	Bs	w		j		

Adapun distribusi konsonan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.4 Distribusi Konsonan

Konsonan	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
/p/	/pata/ [pa:ta]	/tapa/ [ta:pa]	

/b/	/bulan/ [bu:laʔ]	/labu/ [la:bu]	
/m/	/mate/ [ma:te]	/lame/ [la:me]	
/w/	/warak/ [wa:raʔ]	/rawa/ [ra:wa]	
/t/	/tepok/ [te:poʔ]	/batu/ [ba:tu]	
/s/	/sekre/ [seʔre]	/bosi/ [bo:si]	
/d/	/daeng/ [daeŋ]	/bodo/ [bo:do]	
/n/	/naik/ [naiʔ]	/tunu/ [tunu]	
/r/	/ruwa/ [ru:wa]	/bari/ [ba:ri]	
/l/	/lari/ [la:ri]	/bolik/ [boliʔ]	
/j/	/jai/ [ja:i]	/bajik/ [bajiʔ]	
/ɲ/	/ɲasing/ [ɲasing]	/boɲa/ [bo:ɲa]	
/k/	/kana/ [ka:na]	/lekok/ [leko]	/jukuk/ [jukuʔ]
/g/	/gauk/ [gauʔ]	/segak/ [segaʔ]	
/ŋ/	/ngowa/ [ŋowa]	/lange/ [laŋe]	/jangang/ [jaŋang]
/h/	/harang/ [haran]	/pahala/ pahala]	

c. Dialek-dialek dalam Bahasa Makassar

Menurut Dolla (2005: 1), bahasa Makassar terdiri atas tiga dialek. Pertama, dialek Lakiung yang penuturnya berdomisili di Makassar, Gowa, Takalar, Maros, dan Pangkep. Kedua, dialek Turatea dengan penuturnya di Takalar dan Jeneponto, sedangkan dialek Bantaeng digunakan di Bantaeng.

Menurut Manyambeang (1979: 2), bahwa bahasa Makassar terdiri atas lima dialek yaitu; dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek Selayar.

Berdasarkan Peta Bahasa (2019), Bahasa Makassar terdiri atas empat dialek, yaitu;

1. Dialek Lakiung

Dialek ini dituturkan di kota Makassar, Kabupaten Gowa bagian barat, mulai dari Salutoa ke muara sungai Jeneberang, Kabupaten Takalar dan pulau-pulau sekitarnya, sebagian Kabupaten Jeneponto (sebelah barat Alu) dan pesisir Kabupaten Maros, pesisir Kabupaten Pangkep;

2. Dialek Konjo

Dialek Konjo dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Herlang dan Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Dialek Turatea

Dialek ini dituturkan di Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Desa Tarowang, Kecamatan Tarowang, dan Desa Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto; dan Kelurahan Buluttana, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa;

4. Dialek Selayar

Dialek selayar juga merupakan salah satu dialek yang ada di bahasa Makassar. Dialek ini dituturkan di Desa Bontobangung, Kecamatan Bontoharu dan Desa Onto, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar.

d. Penutur Bahasa Makassar

Penutur bahasa Makassar adalah seseorang yang menguasai dan menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa pertama, atau seseorang yang sejak lahir menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa sehari-hari

(Manyambeang, 2013). Penutur bahasa Makassar di negeri Sulawesi Selatan cukup ramai, yaitu 2.041.377 jiwa (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2013) dan menempati peringkat kedua selepas bahasa Bugis.

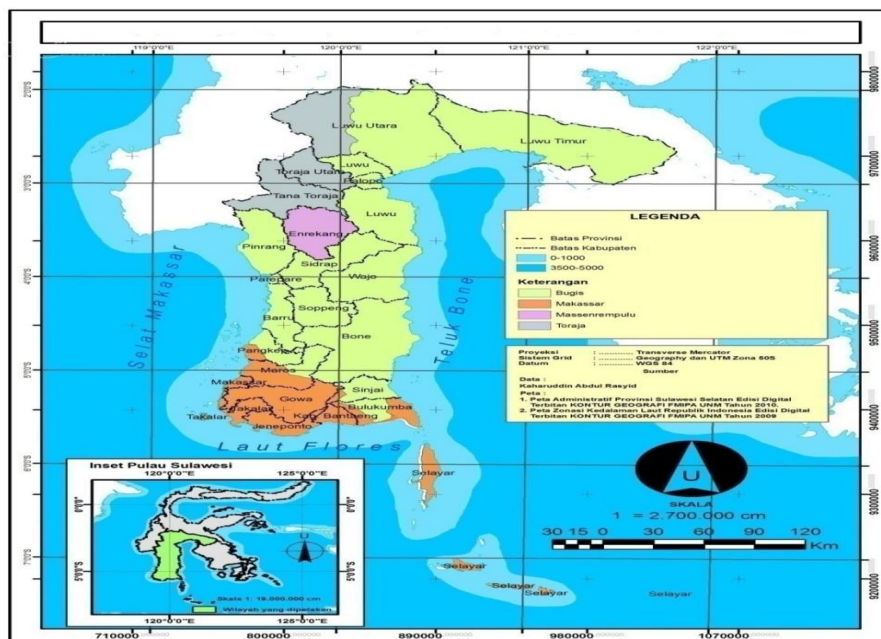
Penuturnya tersebar di beberapa wilayah provinsi Sulawesi Selatan, meliputi: Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Kabupaten Maros, Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Selayar, dan Kabupaten Sinjai. Di Kabupaten Maros, Pangkep, Bulukumba, dan Sinjai sebagian penduduk berbahasa Bugis (Dolla, 2005: 2).

e. Penyebaran Bahasa Makassar dan Dialek Bahasa Makassar

1) Bahasa Makassar

Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa daerah yang dipakai suku Makassar yang mendiami bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan. Menurut (Daeng, 2015: 79) wilayah pemakaian bahasa Makassar meliputi: sebagian kabupaten pangkep, sebagian kabupaten Maros, kota Madya Ujung Pandang (Kota Makassar), Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, sebagian Kabupaten Bulukumba, sebagian Kabupaten Sinjai, dan Kabupaten Selayar. Penyebaran bahasa Makassar dapat dilihat pada peta berikut:

Peta 2.1 penyebaran bahasa Makassar



2) Dialek Bahasa Makassar

Bahasa Makassar tersebar luas di wilayah selatan pulau Sulawesi. Penyebaran itu ada yang berdampingan dengan bahasa Bugis sehingga dapat mempengaruhi perkembangan diantara keduanya. Akibatnya, interaksi antara kedua bahasa ini sering terjadi dan menjadi salah satu faktor terbentuknya beberapa dialek. Bahasa Makassar kini terbagi ke dalam lima dialek, yaitu dialek Lakiung (LK) , dialek Turatea (TRT), dialek Bantaeng (BTG), dialek Konjo (KJ), dan dialek Selayar (SLY) (Manyambeang, 1979 dan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

3. Dialek

Dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya

(Ayatrohaedi, 1983: 1). (Richards, 1987: 80) membatasi dialek sebagai variasi bahasa yang digunakan di sebagian negeri (dialek regional), atau oleh penduduk yang memiliki kelas sosial tertentu (dialek sosial atau sosiolek), yang berbeda dalam beberapa kata, tatabahasa, dan/atau pelafalan dari bentuk lain pada bahasa yang sama.

Pei (1966: 67) membatasi dialek sebagai cabang atau bentuk tertentu dari bahasa yang digunakan di wilayah geografis tertentu. Kridalaksana (1993: 42) membatasi dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, apakah di tempat tertentu (dialek regional), oleh golongan tertentu (dialek sosial), ataukah pada waktu tertentu (dialek temporal).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan dialek merupakan sistem atau variasi bahasa. Variasi bahasa berwujud variasi regional atau geografis jika digunakan di tempat tertentu, bisa berwujud variasi sosial (sosiolek) jika digunakan oleh kelompok sosial tertentu, dan bisa berwujud variasi temporal jika digunakan pada waktu tertentu.

Berdasarkan kelompok pemakaiannya, dialek dapat dibagi atas tiga jenis menurut (Fernandez, 1993), yakni:

- (1) Dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa;
- (2) Dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu; dan
- (3) Dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu. Pendapat yang lazim tentang dialek sebagaimana dikemukakan dengan pemahaman yang dianut dalam rangkaian pembicaraan dialektologi, menurut pandangan dialektologi, semua

dialek dari suatu bahasa mempunyai kedudukan yang sederajat, statusnya sama, tidak ada dialek yang lebih berprestise dan tidak berprestise. Tidak ada juga sebutan bahwa dialek yang digunakan itu kampung, meskipun penuturnya berasal dari desa. Semua dialek dari sebuah bahasa itu sama. Dialek-dialek tersebut menjadikan fungsinya masing-masing dalam kelompok-kelompok masyarakat penuturnya. Dialek standar juga merupakan dialek bahasa, sama dengan dialek lainnya. Hanya karena faktor ekstralinguistik, dialek ini dianggap sebagai dialek yang berprestise.

4. Fonologi

Chaer (1994: 102) mendefinisikan fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisa, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa, yang secara etimologi berbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi dan *logi* yaitu ilmu.

Menurut Mahsun (1995: 25) perbedaan fonologi yang terjadi diantara daerah-daerah pengamatan (dialek atau subdialek) atau diantara bahasa-bahasa, muncul sebagai akibat dari perbedaan dalam merefleksikan prafonem atau protofonem yang terdapat pada prabahasa atau protobahasa. Perbedaan fonologi berbeda dengan perbedaan leksikon dalam menentukan isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek dengan menggunakan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan-perbedaan fonologi (termasuk morfologi) yang muncul dianggap tidak ada. Fonologi terbagi menjadi dua bagian kajiannya yakni fonetik (fon) dan fonemik (fonem).

Perbedaan fonologis dapat pula dikelompokkan atas perbedaan yang berupa korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi

konsonan, seperti pembagian dalam jenis-jenis perubahan bunyi (Zulaeha, 2010: 41).

a. Fonetik

Chaer (2003) mendefinisikan bahwa fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Menurut Muaffaq (2012) bahwa fonetik adalah ilmu yang mengkaji bunyi bahasa, yang mencakup produksi, tranmisi, dan presepsi terhadapnya, tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna. Marsono (1993) mendefinisikan bahwa fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ihwal bunyi bahasa, bagaimana cara membentuknya, berapa frekuensinya, intensitas, timbarnya sebagai getaran udara, dan bagaimana bunyi diterima oleh telinga.

b. Fonemik

Fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna (Chaer, 2003). fonemik adalah cabang studi fonologi yang menyelidiki dan mempelajari bunyi ujaran atau bahasa atau sistem fonem suatu bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda arti (Muaffaq, 2012) . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Istilah fonemik dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Unsur bahasa yang dipelajari dalam fonemik adalah system fonem.

5. Leksikal

Leksikon berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *lexicon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara bicara’. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewedahi

konsep kumpulan leksem dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara sebagian (Chaer, 2007: 2). Menurut Kridalaksana (1982: 98) Leksikon dijelaskan sebagai perbendaharaan kata atau kosakata yang jumlahnya tidak terbatas dalam suatu bahasa.

Leksikon juga dijelaskan oleh Elson dan Pickett (Suktiningsih, 2017: 140) sebagai kosakata suatu bahasa yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa atau seluruh jumlah morfem atau kata-kata sebuah bahasa. Sementara itu, (Martin Haspelmath, 2002: 39) menjelaskan leksikon sebagai sebuah istilah yang mengacu pada kamus mental dan aturan-aturan gramatikal tentang bahasanya yang harus dimiliki oleh penutur suatu bahasa.

Leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama yang tidak berasal dari suatu emotion prabahasa disebut sebagai suatu perbedaan dalam bidang leksikon (Mahsun, 1995: 54). Makna yang terkandung dalam leksem tersebut disebut makna leksikal. Makna leksikal adalah makna yang bersifat laksikon (vocabuler, kosakata, perbendaharaan kata), bersifat leksem (satuan bentuk bahasa yang bermakna) atau bersifat kata (Chaer, 1990: 62).

6. *Langue dan Parole*

Dalam konsep Saussure, *trio Langage-langue-parole* dipergunakan untuk menegaskan objek kajian linguistiknya. fenomena bahasa secara umum disebutnya *langage*, dimana *langue* memiliki segi individual dan segi sosial, sedangkan *langue* dan *parole* merupakan bagian dari *langage* yang memiliki kedua aspek yang ada dalam *langage* tersebut (Muslihin, 2012).

Langue adalah bahasa sebagai objek sosial yang murni, dan dengan demikian keberadaannya terletak di luar individu, yakni sebagai seperangkat

konvensi-konvensi sistemik yang berperan penting di dalam komunikasi. *Parole* merupakan bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual. *Parole* dapat dipandang, pertama, sebagai kombinasi yang memungkinkan penutur mampu menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. Kedua, *parole* pun dapat dipandang sebagai mekanisme psiko-fisik yang memungkinkan penutur menampilkan kombinasi tersebut.

7. Dialektometri

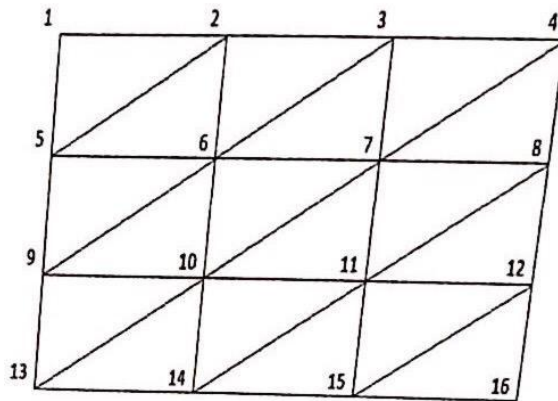
(Revier (1975: 420), menyatakan bahwa dialektometri adalah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut.

Lebih lanjut, penghitungan jarak kosakata dengan menggunakan dialektometri juga dilanjutkan dengan menguraikan perihal distribusi dialektometri. Lauder (1993: 22) membagi distribusi dialektometri ke dalam tiga bentuk, yakni: distribusi segitiga, distribusi berpusat, dan distribusi manasuka.

a) Distribusi Segitiga

Distribusi segitiga mempunyai kriteria, yaitu:

- 1) titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang dianggap dapat melakukan hubungan langsung,
 - 2) titik pengamatan yang dianggap dapat berhubungan langsung dihubungkan dengan sebuah garis yang disebut segitiga dialektometri,
 - 3) garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan
- contoh bentuk segitiga dialektometri dapat dilihat pada gambar berikut :



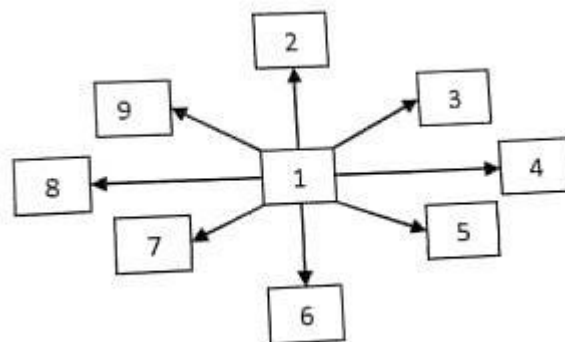
Gambar 2.1 Distribusi Segitiga

b) Distribusi Berpusat

Distribusi berpusat mempunyai beberapa kriteria, yaitu:

- 1) harus terlebih dahulu dicari titik pusat pengamatan yang akan menjadi pembanding semua titik pengamatan yang ada.
- 2) semua titik pengamatan yang ada harus dibandingkan dengan titik pengamatan pusat, dan
- 3) titik pengamatan pusat ditentukan atas dasar bahwa titik pengamatan pusat merupakan pusat penyebaran dialek atau bahasa.

Contoh bentuk distribusi berpusat dapat dilihat pada gambar berikut:

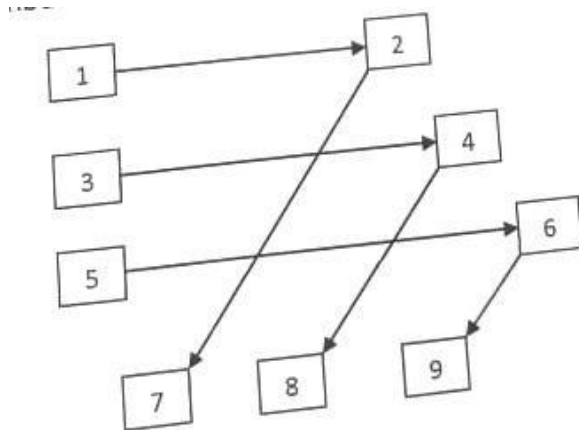


Gambar 2.2 Distribusi Berpusat

c) Distribusi Manasuka

Distribusi manasuka, yaitu titik-titik pengamatan yang dibandingkan dalam distribusi ini sesuai dengan keinginan peneliti. Titik pengamatan yang dibandingkan dapat didasarkan pada aspek sejarah, ekonomi, sosial, dan budaya.

Contoh bentuk distribusi manasuka dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Distribusi Manasuka

Penggunaan ketiga bentuk distribusi dialektometri tersebut mempunyai perbedaan yang penerapannya bergantung pada situasi kebahasaan pada lokasi yang diteliti dengan melihat aspek kesejarahan, geografis, dan sosiologis.

8. Peta Dialek

Semua gambaran umum akan tampak jelas jika gejala kebahasaan yang ditampilkan dari bahan yang terkumpul selama penelitian itu dipetakan (Ayatrohaedi, 1983:31). Peranan peta dalam dialektologi penting untuk memvisualisasikan data lapangan ke dalam bentuk peta agar data itu tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis serta memvisualisaikan pernyataan-pernyataan umum yang dihasilkan berdasarkan distribusi geografis perbedaan-

perbedaan (unsur kebahasaan) yang lebih dominan dari wilayah ke wilayah yang dipetakan (Mahsun, 1995: 58).

9. Kekerabatan

Istilah kerabat, dalam kamus antropologi didefinisikan sebagai orang sederaah atau dekat sehingga disebut dengan kekerabatan (Suyono dan siregar, 1985:196). Kridalaksana (2018) menuturkan bahwa kekerabatan adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber bahasa induk yang sama atau yang biasa disebut bahasa purba. Bahasa berkerabat adalah bahasa yang memiliki hubungan antara bahasa yang satu dengan yang lain (Taufiq, 2018: 157)

Keraf (1996) menyatakan bahwa bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari proto yang sama selalu memperlihatkan kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis).

C. Kerangka Pikir

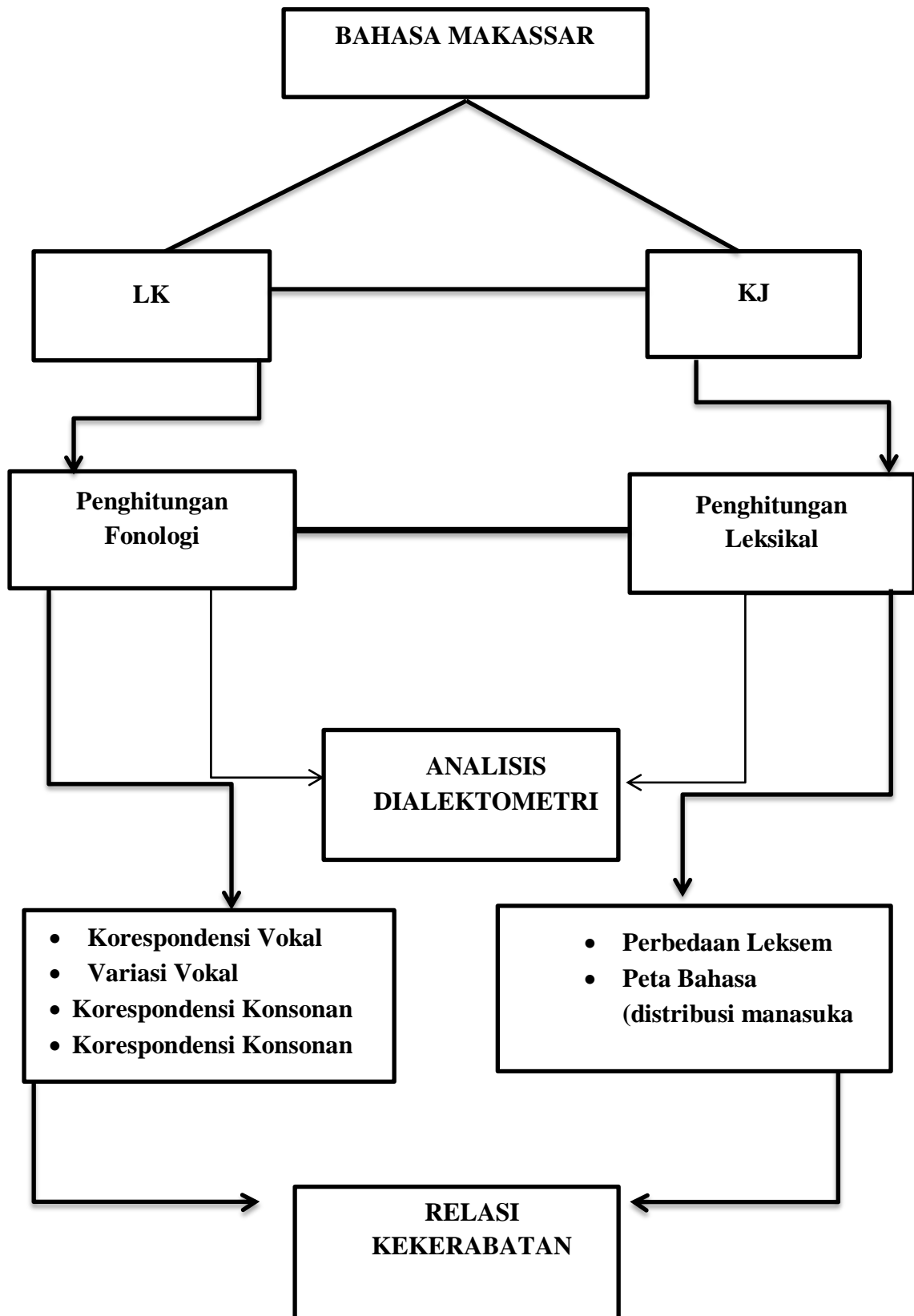
Dialek merupakan variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda baik dalam segi bunyi, kosakata, maupun leksikalnya, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor perbedaan bahasa atau dialek tersebut adalah faktor situasi bahasa, factor kedudukan social, dan factor geografisnya. Demikian halnya dengan penulisan ini dialek Konjo dan dialek Lakiung yang lokasi pengamatan berjauhan sehingga variasi bahasa atau dialek akan kelihatan perbedaan baik pada leksikal maupun fonologinya.

Menggunakan pendekatan dialektologi dengan mengungkapkan perbedaan pada kedua dialek tersebut dengan membahas variasi dari segi fonologi dan leksikal dari bentuk leksem-leksem dan bentuk fonem pada dialek Lakiung dan dialek Konjo karena dasar penentuan arelasi kekerabatan. Oleh karena itu, metode

analisis dialektometri digunakan dalam penulisan ini untuk memperoleh persentase jumlah perbedaan dialek Lakiung dan dialek Konjo. Variasi fonologi dan leksikal cenderung lebih banyak ditemukan dibanding variasi morfologi dan sintaksis

Hal ini dapat menentukan perbedaan dialek, perbedaan subdialek, perbedaan bahasa, perbedaan wicara atau tidak ada perbedaan kategori dialek atau bahasa antara kedua dialek tersebut. Mengungkapkan perbedaan kedua dialek dari bentuk leksem dan bentuk fonem dengan penghitungan fonologi menganalisis korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan untuk penentuan relasi kekerabatan dengan penghitungan dialektometri. Lebih jelasnya alur penulisan ini dapat dijabarkan pada kerangka pikir yang berbentuk bagan, sebagai berikut.

C. Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Tujuan penulisan ini untuk menemukan relasi kekerabatan antara LK dan KJ. Kekerabatan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah bahasa atau dialek yang memiliki hubungan antara bahasa yang satu dengan yang lain. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa dialek-dialek tersebut merupakan rumpun bahasa yang sama pada masa lampau kemudian berubah seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, tahapan analisisnya dapat ditemukan tingkat relasi kekerabatan antarkedua dialek tersebut dengan penentuan status kebahasaan apakah termasuk perbedaan subdialek, perbedaan bahasa, perbedaan wicara, perbedaan dialek ataupun tidak ada perbedaan.

E. Definisi Istilah

Berdasar pada relasi kekerabatan dialek tersebut, ada beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Relasi : istilah relasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah hubunga, perhubungan, pertalian, secara umum relasi adalah hubungan antara satu pihak atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Seperti halnya dengan penulisan ini menjelaskan antara hubungan dengan LK dan KJ.
2. Kekerabatan :istilah kekerabatan, dalam kamus antropologi didefinisikan sebagai orang sedarah atau dekat sehingga disebut dengan kekerabatan (Suyono dan siregar, 1985:196)
3. Bahasa Makassar: istilah bahasa Makassar oleh Dolla merupakan salah satu bahasa yang semi-vokalik, artinya bunyi bahasa yang mempunyai ciri vokal dan konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti

suku kata. Verhaar berpendapat bahwa semivokalik adalah bunyi bahasa di antara konsonan dan vokal, ada hanya dua yakni [y] dan [w_b].

4. Dialek : istilah dialek oleh Ayatrohaedi adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya.
5. Dialektologi: istilah dialektologi pada dasarnya merupakan ilmu tentang dialek; atau cabang dari linguistic yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh.